

Potential of Batu Lumbang Mangrove Ecotourism as Tourism Destination in Tahura, Bali

Nelsye Lumanauw¹, Aulia Benazira²

¹Politeknik Internasional Bali, ²Politeknik Negeri Medan

Correspondence: Aulia Benazira, **Politeknik Negeri Medan**

Email: auliabenazira@polmed.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.36983/japm.v11i2.491>

ABSTRACT

Batu Lumbang Mangrove Ecotourism boasts a variety of natural, cultural, and social potentials that can attract tourists. However, this potential isn't fully supported by the readiness of facilities and infrastructure. This research aims to uncover the potential of mangrove ecotourism as a tourist destination. The research employs a descriptive qualitative analysis method. Data collection, processing, and analysis were carried out based on the six components of tourism, attraction, accessibility, amenities, package, activities, and ancillary. In conclusion, this study underscores the potential of mangroves as a tourism destination. However, the identified obstacles through the 6A approach underline the need for comprehensive management efforts to enhance the area's infrastructure and facilities, in alignment with the principles of ecotourism and sustainable tourism. By effectively and sustainably managing tourism destinations, the local community stands to benefit.

Keywords: *ecotourism, mangrove, tourism destination*

Potensi Ekowisata Mangrove Batu Lumbang Menjadi Destinasi Wisata di Kawasan Tahura, Bali

ABSTRAK

Ekowisata Mangrove Batu Lumbang memiliki beragam potensi alam, budaya dan sosial. Namun, hal tersebut tidak diiringi dengan kesiapan sarana, prasarana dan fasilitas yang dimiliki. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan potensi yang dimiliki Batu Lumbang menjadi destinasi wisata. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap empat informan yaitu pihak pengelola, nelayan dan dua pengunjung. Observasi lokasi dilakukan langsung ke lokasi dengan melakukan kegiatan susur hutan bakau menggunakan kano. Analisis dokumen dilakukan guna melengkapi data yang diperlukan dari publikasi. Pengumpulan, pengolahan dan analisis data dilakukan berdasarkan komponen pariwisata *attraction, accessibility, amenity, package, activities, ancillary*. Simpulan penelitian ini mengungkapkan Batu Lumbang memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata. Namun berbagai kendala yang telah diungkapkan melalui pendekatan 6A mengharuskan pihak pengelola berupaya optimal untuk melengkapi sarana prasarana dan fasilitas kawasan berdasarkan konsep ekowisata dan pariwisata berkelanjutan. Pengelolaan destinasi pariwisata yang tepat dan berkelanjutan akan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat

Kata kunci: ekowisata, mangrove, destinasi wisata.

PENDAHULUAN

Tren pariwisata pasca pandemi Covid-19 telah berubah. Kepedulian wisatawan terhadap kesehatan, kenyamanan dan keamanan semakin meningkat saat melakukan perjalanan wisata. Kegiatan wisata alam semakin diminati wisatawan.

Wisatawan senang menghabiskan waktu di alam untuk menghilangkan kebosanan, kepenatan, dan mencari relaksasi serta hiburan. Berwisata di alam juga lebih aman, karena tidak terlalu banyak orang di objek wisata tersebut dan wisatawan berada di ruang terbuka (Benazira, 2022: 33).

Ada beberapa kegiatan wisata alam ekowisata. Di antaranya adalah *trekking* di tengah hutan sambil mempelajari tanaman dan hewan yang dijumpai, kegiatan pertanian seperti membajak sawah dan menanam padi, dan menyusuri hutan bakau menggunakan kano.

Hutan bakau Batu Lumbang dikembangkan oleh Kelompok Usaha Bersama (KUB) Segara Guna Batu Lumbang bekerja sama dengan PT. Indonesia Power yang dimulai sejak tahun 2020, dan telah diresmikan menjadi kawasan ekowisata pada 2 Oktober 2022. Ekowisata Mangrove Batu Lumbang (EMBL) menggabungkan wisata dengan konservasi alam, yang dibuka untuk masyarakat umum pada bulan Juni 2023. Beragam potensi alam yang dimiliki EMBL mendasari pihak pengelola menjadikannya sebagai destinasi wisata yang mengusung konsep ekowisata.

EMBL menjadi tempat berkembang biak berbagai satwa air, seperti ikan, udang, kepiting dan moluska. Beberapa jenis burung juga menjadikan hutan bakau ini sebagai tempat berkembang biak, seperti burung bangau bakau. Selain potensi alam tersebut, kawasan hutan bakau Batu Lumbang juga menawarkan potensi budaya dan sosial. Kegiatan budaya mencari ikan dengan cara tradisional yaitu menggunakan jukung, pancing tonda, rawe dasar dan pincar biasa dilakukan para nelayan di hutan bakau tersebut. Tradisi sosial tampak pada para nelayan yang saling bekerja sama secara kekeluargaan dan juga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Potensi tersebut mendukung diadakannya kegiatan pariwisata alternatif ekowisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan keadaan alam, pemberdayaan masyarakat lokal, sekaligus menonjolkan sisi edukasi bagi para wisatawan (Manurung & Sunarta, 2016: 24).

Keragaman potensi yang dimiliki menjadikan EMBL berpotensi menjadi destinasi wisata. Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 menyebutkan destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Dengan demikian, hutan bakau tersebut harus bisa menyediakan kenyamanan yang dibutuhkan, sehingga wisatawan merasa aman dan nyaman saat melakukan aktivitas.

Berdasarkan observasi di lapangan, beragam potensi yang dimiliki tersebut belum sepenuhnya menunjukkan kesiapan EMBL sebagai destinasi wisata. Fasilitas pendukung pariwisata belum sepenuhnya tersedia. Satu-satunya bangunan yang berada di area tersebut tidak cukup memadai untuk mendukung berbagai aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan. Tidak tersedia tempat kuliner yang bisa dimanfaatkan wisatawan saat menunggu atau selesai melakukan aktifitas susur sungai dengan kano. Dermaga boat dan kano tidak layak dan sesak karena keterbatasan tempat. Penyimpanan *life jacket* tidak tersedia, sehingga diletakkan di tempat kecil dan berserakan. Aquarium ikan yang tersedia tidak dilengkapi dengan beragam bahari. Tidak ada menara pantau dan fasilitas peribadatan untuk kegiatan keagamaan.

Di samping itu, masyarakat sebagai pengelola memiliki peran penting. Keterlibatan masyarakat sangat diperlukan guna pengembangan destinasi wisata, melalui sosialisasi atau penyuluhan yang dilakukan secara terus menerus serta komprehensif sehingga masyarakat merasa peduli dengan kawasan tersebut (Lumanauw, 2022: 622).

Potensi wisata yang dimiliki EMBL cukup beragam dan berpotensi menjadi destinasi wisata. Namun demikian, belum optimalnya kesiapan yang ada, menjadikan penelitian ini penting dilakukan. Penelitian dilakukan terhadap komponen-komponen pariwisata yang terdapat dalam

6A, yaitu *Attraction, Accessibility, Amenity, Package, Activities, Ancillary*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesiapan EMBL sebagai destinasi pariwisata menggunakan komponen pariwisata 6A. Dengan demikian, rumusan masalah yang ditetapkan pada penelitian ini adalah potensi apa saja yang dimiliki EMBL. Jawaban atas rumusan masalah tersebut merupakan gambaran kondisi kawasan sebenarnya. Melalui jawaban berdasarkan komponen pariwisata 6A tersebut, diharapkan bisa memberi masukan kepada pengelola dan masyarakat terhadap tindakan yang sebaiknya dilakukan guna menggali potensi kawasan menjadi destinasi wisata.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengkajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan terhadap variabel ekowisata dan destinasi wisata berdasarkan komponen 6A. Kedua variabel tersebut menggambarkan pokok pikiran dalam penelitian ini.

Pariwisata sebagai sebuah fenomena muncul sejak seseorang mulai melakukan perjalanan ke suatu tempat di luar tempat tinggalnya sehari-hari untuk merasakan sensasi-sensasi baru yang dapat mengurangi rasa bosan. Beberapa unsur penting kegiatan pariwisata menurut Judisseno dalam Benazira (2022: 34-35) adalah:

1. Tempat asal wisatawan

Faktor yang mendukung atau menghambat keputusan wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah pendapatan, waktu yang tepat untuk melakukan perjalanan, aspek politik terkait paspor, visa dan dokumen perjalanan lainnya, kondisi kesehatan dan ketergantungan obat-obatan, moda transportasi dari rumah ke bandara, informasi pendukung sebelum melakukan perjalanan. bepergian, faktor keamanan, ada atau tidaknya hewan peliharaan yang perlu diperhatikan jika ditinggal berlibur, banyaknya anggota keluarga yang diajak berlibur, waktu istirahat atau liburan bersama, kekhawatiran terhadap hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan di suatu tempat liburan, dan jarak ke destinasi wisata

2. Persiapan perjalanan

Kegiatan yang dilakukan adalah mencari informasi lengkap mengenai destinasi wisata, menyiapkan dokumen perjalanan, memesan hotel dan transportasi, serta menyiapkan barang yang akan dibawa.

3. Pengalaman

Pengalaman yang menimbulkan sensasi baru dan menyegarkan dari atraksi alam maupun buatan di destinasi wisata.

4. Perjalanan pulang

Hal tersebut dilakukan berupa penyiapan barang untuk dibawa pulang sesuai dengan ketentuan imigrasi dan penerbangan.

5. Evaluasi perjalanan

Evaluasi perjalanan merupakan suatu momen untuk memikirkan manfaat perjalanan yang telah dilakukan wisatawan berdasarkan kumpulan unsur-unsur mulai dari saat memutuskan melakukan perjalanan, persiapan perjalanan, pengalaman dan perasaan yang dirasakan selama perjalanan, dan pada saat perjalanan. jalan pulang.

Definisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* pada tahun 1990. Ekowisata (*ecotourism*) adalah suatu bentuk pariwisata yang bertanggung jawab dengan memperhatikan konservasi lingkungan, melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Sedangkan *World Conservation Union* (WCU, 1996) menyebutkan bahwa ekowisata adalah perjalanan bertanggung jawab secara ekologis, mengunjungi daerah yang masih asli (*pristine*) untuk menikmati dan menghargai keindahan alam (termasuk kebudayaan lokal) dan mempromosikan konservasi. Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang dilakukan dalam skala kecil baik pengunjung maupun pengelola wisata (Arida dalam Tenriwaru et.al, 2022:10).

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat (Sya & Hotimah, 2021: 4). Penelitian Jaya (2020: 197) mengungkapkan ekowisata berbasis alam dengan tujuan utama mengamati dan memberikan apresiasi terhadap alam, kehidupan sosial budaya di kawasan tersebut, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ekowisata memadukan tiga komponen penting yaitu konservasi alam, memberdayakan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal dan meningkatkan kesadaran pendidikan lingkungan hidup (Pesik dan Lagarensse, 2021: 94).

Ekowisata memiliki banyak manfaat, yaitu pada aspek konservasi, pemberdayaan ekonomi, dan pendidikan lingkungan. Berikut penjelasan dari manfaat tersebut:

1. Konservasi. Keterkaitan ekoturisme dan satwa terancam punah sangat erat, bahkan harus bersifat positif, sebagaimana studi yang dilakukan oleh peneliti Universitas Griffith. Wisata berkorelasi positif dengan konservasi berarti memberikan insentif ekonomi yang efektif untuk melestarikan, meningkatkan keanekaragaman hayati budaya, melindungi warisan alam serta budaya di planet bumi.
2. Pemberdayaan ekonomi. Ekoturisme melibatkan masyarakat lokal berarti meningkatkan kapasitas, kesempatan kerja masyarakat lokal. Konsep eko-wisata adalah sebuah metode yang efektif untuk memberdayakan masyarakat lokal di seluruh dunia guna melawan kemiskinan, mencapai pembangunan berkelanjutan.
3. Pendidikan lingkungan. Melibatkan pendidikan lingkungan berarti kegiatan wisata yang dilakukan harus memperkaya pengalaman, juga kesadaran lingkungan melalui interpretasi. Kegiatan harus mempromosikan pemahaman, penghargaan yang utuh terhadap alam, masyarakat, budaya setempat (<https://dlh.blitarkab.go.id/ekowisata>).

Komponen 6A menurut Eddyono (2021:44-46) dapat digunakan dalam menganalisis destinasi pariwisata. *Attraction* mencakup daya tarik wisata yang telah disiapkan di destinasi untuk dinikmati oleh wisatawan. *Accessibility* atau kemampuan untuk mencapai lokasi destinasi wisata melalui berbagai sarana transportasi. *Amenity* adalah fasilitas pendukung yang diperlukan untuk mendukung kegiatan di kawasan pariwisata. *Package* merupakan produk wisata yang dikemas oleh perantara atau pelaku utama. *Activities* merupakan kegiatan yang dilakukan wisatawan di destinasi. *Ancillary* adalah layanan pendukung yang akan digunakan wisatawan.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah kawasan Ekowisata Mangrove Batu Lumbang yang berada di kawasan Taman Hutan Raya Ngurah Rai (TAHURA) berlokasi di pesisir Selatan, Desa Pemogan, Kota Denpasar, Bali yang dilakukan pada bulan Mei 2023.

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif melalui pendekatan komponen pariwisata 6A, sebagai salah satu strategi untuk pengembangan suatu destinasi pariwisata.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan:

1. Observasi dilakukan dengan meninjau langsung lokasi hutan bakau untuk mengetahui keadaan sebenarnya, dengan langsung melakukan kegiatan susur sungai, sehingga dapat mengalami secara langsung kegiatan di hutan bakau tersebut.
2. Wawancara terhadap empat informan yang berasal dari pihak pengelola EMBL, nelayan dan pengunjung berdasarkan pedoman wawancara yang antara lain berisi tantangan-tantangan apa saja yang dihadapi pihak pengelola dalam mengelola hutan bakau, kendala yang dialami nelayan, saran dan masukan dari pengunjung.
3. Analisis dokumen dilakukan guna melengkapi data yang diperlukan, yang diperoleh dari publikasi instansi terkait.

Instrumen penelitian berupa dokumen, pedoman wawancara dan kamera. Instrumen dokumen mencakup penelitian terdahulu, buku dan publikasi terkait EMBL. Publikasi terkait ekowisata tersebut masih relatif sedikit, mengingat destinasi ini masih baru, belum dikenal luas oleh masyarakat dan wisatawan, serta belum dibuka resmi untuk umum. Penggunaan kamera diperlukan guna mendokumentasikan kondisi kawasan sebenarnya. Pengumpulan, pengolahan dan analisis data dilakukan berdasarkan komponen pariwisata 6A.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan para informan adalah analisis terhadap pengembangan potensi destinasi pariwisata Ekowisata Mangrove Batu Lumbang yang mencakup tahapan: *attraction, accessibility, amenity, package, activities, ancillary*. Analisis potensi komponen pariwisata perlu dilakukan demi terciptanya kawasan ekowisata yang menarik bagi wisatawan. Perlunya penggalian potensi-potensi tersebut juga ditujukan untuk keberlangsungan lingkungan alam hutan bakau dan keberlanjutan pariwisata. Di samping itu, pengembangan wisata mengacu pada persepsi wisatawan dan juga dampaknya kepada masyarakat secara ekonomi, serta konservasi lingkungan sebagai suatu kawasan ekowisata (Salim, dkk. 2018: 268)

1. Komponen *Attraction*

Komponen ini mencakup atraksi apa saja yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan saat berada di Ekowisata Mangrove Batu Lumbang. Atraksi yang ditawarkan sebaiknya yang memiliki keunggulan, unik dan berbeda dengan destinasi lain, sehingga menjadi destinasi berkualitas dan kompetitif. Adapun atraksi yang bisa dilihat dan dilakukan di kawasan ini adalah:

- a. Menelusuri hutan bakau menggunakan kano. Satu kano bisa digunakan untuk dua orang, dengan biaya saat ini sebesar IDR 30.000, jadi masing-masing dikenakan IDR 15.000, namun bila penggunanya hanya satu orang, biaya yang dikenakan tetap IDR 30.000. Penggunaan kano saat dilakukannya observasi belum dibatasi waktu, jadi bisa digunakan sepuasnya. Jumlah kano yang dimiliki adalah 75 buah, sehingga bisa menampung wisatawan sebanyak 150 orang.
- b. Menelusuri hutan bakau menggunakan layanan *boat*. Satu boat bisa digunakan untuk delapan orang maksimum, dengan harga IDR 500.000. Jumlah *boat* yang dimiliki adalah lima *boat*. Penggunaan layanan *boat* direkomendasikan untuk wisatawan yang datang berkelompok, sehingga bisa menikmati hutan *mangrove* secara bersama-sama dalam satu kelompok.
- c. Mempelajari dan melihat secara langsung jenis-jenis tanaman bakau. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, terdapat 75 jenis tanaman bakau yang tumbuh di kawasan tersebut. Hal ini bisa dimanfaatkan oleh para peneliti untuk mempelajari keragaman tanaman bakau lebih dalam lagi.
- d. Melakukan aktivitas program insentif *outbound*. Luasnya area hutan *mangrove* ini bisa dimanfaatkan wisatawan, khususnya yang ingin melakukan program *outbound* di area terbuka dengan suasana berbeda dengan menelusuri hutan bakau melalui paket kegiatan yang menarik, memotivasi dan edukatif.

Gambar 1. Susur Hutan Mangrove dengan Kano
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2023

Gambar 1 menunjukkan salah satu kegiatan susur hutan bakau menggunakan kano yang bisa dilakukan



di

kawasan EMBL. Selama melakukan penyusuran hutan bakau, wisatawan dapat mempelajari beragam jenis tanaman bakau dan melihat burung-burung bakau berterbangan dari ranting satu ke ranting lainnya, serta kemungkinan berpapasan dengan para nelayan pencari ikan secara tradisional. Di samping itu, wisatawan akan merasakan suasana kesunyian dan ketenangan berada di tengah-tengah hutan bakau.

2. Komponen *Accessibility*

Komponen ini mencakup sarana, prasarana dan infrastruktur menuju lokasi Ekowisata Mangrove Batu Lumbang. Penunjuk lokasi sudah terdapat di *Google Map*, sehingga mudah bagi wisatawan yang belum pernah mengunjungi area ini untuk menemukan arah. Jalan menuju lokasi dalam kondisi baik. Namun tidak terdapat papan penunjuk, karena lokasi kawasan berada tepat berbatasan dengan Pintu Radial dan Bendung Karet Waduk Muara Nusa Dua Kota Denpasar. Adapun, jalan yang tersedia menuju kawasan adalah jalan kecil dengan lebar satu meter, sehingga tidak mudah untuk diketahui.



Gambar 2. Jalan Masuk EMBL
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2023

Gambar 2 dengan panah merah menunjukkan jalan masuk dengan lebar satu meter menuju Ekowisata Mangrove Batu Lumbang yang bersebelahan dengan Pintu Radial dan Bendung Karet Waduk

Muara Nusa Dua Kota Denpasar. Kondisi dengan tanpa ada papan penunjuk arah akan membuat wisatawan kesulitan menemukan lokasi.

3. Komponen *Amenity*

Komponen ini mencakup sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di kawasan mangrove. Kebutuhan peralatan dan perlengkapan sesuai protokol kesehatan telah tersedia di kawasan, seperti tempat cuci tangan dengan air mengalir, tempat sampah dan ketersediaan kamar mandi. *Life jacket* juga tersedia bagi wisatawan untuk beraktivitas susur hutan dengan menggunakan kano, namun penempatannya tidak diatur secara rapih. Keterbatasan ruang yang tersedia juga menjadi kendala tersendiri, sehingga wisatawan tidak memiliki tempat khusus untuk meletakkan dan menyimpan barang bawaan, terutama saat melakukan aktivitas susur hutan.

Gambar 3. Ketersediaan Sarana dan *Life Jacket*
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2023

Gambar 3 menunjukkan ketersediaan sarana tempat cuci tangan dan *life jacket*, namun tidak diletakkan dengan rapih, sehingga wisatawan kesulitan memilih ukuran yang tepat untuk digunakan.



4. Komponen *Package*

Komponen ini mencakup pembuatan paket wisata berdasarkan kegiatan wisata yang ditawarkan oleh EMBL. Paket wisata hendaknya disiapkan dengan baik oleh pengelola destinasi bekerja sama biro perjalanan wisata sebagai perantara pemasar kepada wisatawan. Pengemasan paket wisata dengan melakukan kegiatan di hutan bakau setengah hari atau dengan mengombinasikan destinasi lain menjadi satu hari, misalnya kegiatan ekowisata susur

hutan bakau dengan konservasi penyu di Pulau Serangan. Berikut contoh sederhana *itinerary* paket wisata dikombinasikan dengan konservasi.

a. Paket wisata setengah hari:

08.30 Penjemputan wisatawan di hotel yang berada kawasan Nusadua, Jimbaran dan Kuta.

09.00 Tiba di EMBL, dan persiapan aktivitas, seperti penggunaan *life jacket* dan menyimpan barang bawaan di tempat yang aman.

09.30 Siap melakukan susur hutan bakau. Penjelasan tentang hutan bakau dilakukan oleh pemandu wisata dalam perjalanan melakukan susur hutan *mangrove*. Wisatawan akan melihat berbagai jenis tanaman bakau, burung bangau bakau, para nelayan memancing, dan menyaksikan megahnya Jalan Tol Bali Mandara dari atas kano.

11.30 Tiba di dermaga dan kegiatan wisata susur hutan *mangrove* berakhir.

12.00 Makan siang di rumah makan yang letaknya tidak jauh dari lokasi EMBL.

b. Paket wisata satu hari:

09.00 Tiba di Ekowisata Mangrove Batu Lumbang, dan persiapan aktivitas

09.30 Siap melakukan susur hutan bakau.

Penjelasan tentang hutan bakau dilakukan oleh pemandu wisata dalam perjalanan melakukan susur hutan *mangrove*. Wisatawan akan melihat berbagai jenis tanaman bakau, burung bangau bakau, para nelayan memancing, dan menyaksikan megahnya Jalan Tol Bali Mandara dari atas kano.



11.30 Tiba di dermaga dan kegiatan wisata susur hutan *mangrove* berakhir.

12.00 Makan siang di rumah makan

13.30 Perjalanan wisata dilanjutkan menuju Pulau Serangan untuk melihat konservasi penyu. Wisatawan bisa turut serta berperan dalam konservasi penyu dengan mengadopsi penyu yang nantinya akan dilepas ke laut saat bulan-bulan tertentu.

15.00 Kegiatan konservasi penyu berakhir, dan program wisata selesai.

Pihak pengelola dan biro perjalanan wisata dapat bekerja sama dan membuat beragam pilihan lain paket wisata lainnya. Paket wisata disesuaikan dengan keinginan wisatawan, dengan tetap menjaga kelestarian alam hutan *mangrove* dan keberlanjutan pariwisata.

5. Komponen *Activities*

Komponen ini mencakup berbagai aktivitas yang bisa dilakukan wisatawan di kawasan EMBL. Selain menawarkan atraksi wisata yang sudah dijabarkan pada komponen atraksi, wisatawan juga dapat terlibat dalam program pembersihan hutan bakau. Program ini secara rutin dilakukan oleh pihak pengelola demi menjaga kebersihan lingkungan hutan *mangrove*. Konsep pengelolaan ini melibatkan seluruh *stakeholder* yang kemudian menetapkan prioritas-prioritas, dengan berpedoman tujuan utama, yaitu tercapainya pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. (Wijaya, 2021: 71)

Gambar 4. Sampah-sampah dari Hasil Pembersihan Hutan Bakau

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2023

Sampah-sampah dikumpulkan seperti tampak pada Gambar 4 dan akan dibuang di tempat yang telah ditentukan, dengan demikian kebersihan hutan bakau tetap terjaga dan terhindar dari kerusakan. Kerusakan hutan diantaranya berupa penyusutan hutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Liap, dkk. (2019: 133) yang mengemukakan bahwa kerusakan dan penyusutan hutan bakau belum ada sistem pembangunan keberlanjutan sehingga, upaya yang perlu

dilakukan dalam strategi pengelolanya dengan cara melakukan konsep pembangunan berkelanjutan yang terpadu.

6. Komponen *Ancillary*

Komponen pendukung di kawasan hutan bakau mencakup sarana parkir baik untuk kendaraan beroda dua maupun empat tersedia di depan jalan masuk kawasan. Rambu-rambu penunjuk jalan tidak tersedia, yang bisa mengakibatkan kebingungan bagi wisatawan berkunjung, baik dari jalan utama maupun jalan menuju kawasan.



Gambar 5. Area Parkir Kawasan Hutan Bakau
 Sumber: Dokumentasi Peneliti 2023

Gambar 5 menunjukkan area parkir kawasan hutan bakau yang bisa digunakan oleh motor maupun kendaraan roda empat. Area parkir tersebut cukup luas dan juga digunakan oleh pengunjung waduk. Masih sedikitnya pengunjung kawasan, sehingga belum ada masalah terkait keberadaan area parkir tersebut. Namun, pengelola harus mengantisipasi kemungkinan kunjungan wisatawan dengan ditetapkannya EMBL sebagai destinasi pariwisata.

Berdasarkan uraian komponen 6A, rangkuman pada Tabel 1 merupakan kondisi EMBL yang sebaiknya diperhatikan secara optimal oleh pengelola, dalam upaya menjadikan kawasan hutan bakau tersebut sebagai destinasi pariwisata. Destinasi pariwisata melalui pengembangan komponen 6A akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan saat melakukan aktivitas di kawasan EMBL.

Tabel 1. Komponen Pariwisata Ekowisata Mangrove Batu Lumbang

Atribut	Contoh
<i>Attractions</i>	Susur hutan bakau dengan kano & boat. Mempelajari jenis-jenis tanaman bakau. Program <i>outbound</i> melalui pengemasan kegiatan yang menarik.
<i>Accesibility</i>	Kondisi jalan baik, lokasi tepat berbatasan dengan pintu waduk, jalan menuju kawasan lebar 1 meter sehingga tidak mudah diketahui, karena tidak ada penunjuk jalan menuju lokasi,
<i>Amenities</i>	Boat & kano tersedia dengan jumlah memadai. Tempat cuci tangan, tempat

	sampah dan kamar mandi tersedia. <i>Life jacket</i> juga tersedia namun berserakan, tidak diletakkan dengan baik karena tidak ada tempat yang memadai.
<i>Packages</i>	Paket wisata dapat dikemas dengan pilihan setengah hari untuk destinasi EMBL dan satu hari untuk kombinasi destinasi.
<i>Activities</i>	Selain atraksi yang sudah disebutkan, wisatawan dapat berpartisipasi pada program pembersihan hutan bakau.
<i>Ancillary</i>	Tersedia area parkir yang memadai, namun harus dilengkapi penunjuk jalan, untuk memudahkan pengunjung.

Sumber: Hasil Observasi 2023

Keberadaan destinasi pariwisata, hendaknya tidak saja memberikan rasa keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan tetapi juga memberikan dampak positif terhadap masyarakat setempat, dalam hal peningkatan ekonomi. Oleh karenanya, masyarakat harus tetap terlibat dalam pengembangan destinasi wisata, dengan menjaga kelestarian kawasan hutan bakau tersebut, membuat program-program pelestarian lingkungan dan mewujudkannya menjadi pariwisata berkelanjutan.

EMBL diharapkan dapat menjadi destinasi wisata yang memberikan kenyamanan bagi wisatawan dengan memperhatikan evaluasi komponen pariwisata 6A pada uraian tersebut di atas. Keberhasilan suatu destinasi pariwisata dalam menarik kunjungan wisatawan tentunya tidak lepas dari kecermatan pengelola dalam memahami karakter dan ekspektasi pasar yang selanjutnya dijadikan acuan dalam pengembangan produk dan layanan serta fasilitas pendukung wisata yang terkait di dalamnya (Miswan & Sukaesih, 2019: 12).

Dengan demikian komponen 6A tidak bisa dilaksanakan tanpa adanya keterlibatan sumber daya manusia yaitu seluruh pemangku kepentingan yang berkompetensi mengelola sumber daya alam di kawasan tersebut, sehingga semua kegiatan wisata dapat terintegrasi. Hal serupa disampaikan oleh Saridi (2021: 63), bahwa perkembangan kegiatan pariwisata juga harus datang dari komunitas untuk secara mandiri memelihara kawasan agar lebih beragam kegiatan pariwisata. Dengan demikian, masyarakat setempat mendapatkan manfaat dari kegiatan wisata tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa EMBL memiliki potensi wisata untuk menjadi destinasi wisata. Namun demikian, berbagai kendala yang telah diungkapkan melalui pendekatan 6A bahwa pihak pengelola harus berupaya untuk melengkapi sarana prasarana dan fasilitas kawasan EMBL. Hal tersebut penting untuk keamanan dan kenyamanan wisatawan saat berada di kawasan dalam melakukan aktivitas yang ditawarkan. Pemenuhan komponen pariwisata 6A harus berdasarkan konsep ekowisata sebagai salah satu cara mewujudkan keberlanjutan pariwisata di kawasan hutan tersebut. Pengelolaan destinasi pariwisata yang tepat dan berkelanjutan akan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah, pihak pengelola melibatkan masyarakat untuk turut serta menjaga kelestarian alam dengan melakukan kegiatan-kegiatan dan menciptakan program-program yang menarik di kawasan EMBL tersebut. Hal ini juga dapat menjadi atraksi bagi wisatawan. Selain itu, pihak pengelola disarankan mengadakan kerjasama dengan pihak biro perjalanan wisata melalui pengemasan paket-paket wisata yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan wisatawan. Melalui paket-paket wisata yang menarik akan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan. Peningkatan kunjungan wisatawan di lokasi EMBL dapat memberi dampak ganda kepada masyarakat dalam hal peningkatan ekonomi. Hal penting lainnya adalah pihak pengelola harus memberlakukan aturan ketat terkait dengan pelestarian alam EMBL, sebagai antisipasi pencegahan kerusakan hutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Politeknik Internasional Bali yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian ini, dan rekan peneliti dari Politeknik Negeri Medan yang sudah berkenan terlibat dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pengurus Ekowisata Mangrove Batu Lumbang serta nelayan yang sudah berkenan diwawancarai, sehingga penelitian ini berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Benazira, Aulia. 2022. *Development of Sawah Lukis Tourist Attraction as a Support of Muslim Tourists From Medan Lifestyle. Proceedings The 1st Annual Dharmawangsa Islamic Studies International Conference 2022.*
- Eddyono, F. 2021. *Pengelolaan Destinasi Pariwisata.* Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Jaya, E.E. 2020. *Skenario Berkelanjutan Pengelolaan Hutan Mangrove, Studi di Mangrove Center Graha Indah, Balikpapan.* Makassar: CV Nas Media Pustaka.
- Liap, dkk. 2019. *Manajemen Keberlanjutan Ecotourism Hutan Mangrove. Management of Ecotourism Sustainable Mangrove Forest.* Prosiding Seminar Nasional Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Universitas Mercu Buana Jakarta Tanjung Benoa-Bali, 29 Nopember 2019.
- Lumanauw, N. 2022. *Potensi Kawasan Grembengan Menjadi Destinasi Wisata Edukasi Di Desa Bongan, Tabanan, Bali.* *Jurnal Master Pariwisata.* 8 (2): 607-624.
- Manurung, V.T. dan Sunarta I.N. 2016. *Konservasi Sumber Daya Taman Hutan Raya Ngurah Ra Sebagai Destinasi Ekowisata.* *Jurnal Destinasi Pariwisata.* Vol 4 No 2. ISSN: 2338-8811.
- Miswan, M. dan Sukaesih, U. 2019. *Analisis Destinasi Pariwisata Pulau Kelapa dan Pulau Harapan Di Kepulauan Seribu Jakarta.* *Jurnal Industri Pariwisata.* Vol 2 No 1. E-ISSN: 2620-9322.
- None. 2020. *Ekowisata.* [Internet]. [diunduh 2023 Sept 10]. Tersedia pada <https://dlh.blitarkab.go.id/ekowisata>.
- Pesik, M. U. dan Lagarensen, B. E.S. 2021. *Pengembangan Atraksi Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat Di Kawasan Desa Tateli Dua, Kab. Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara.* *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata.* Edisi 4 Vol 1. Hal 93-100.

- Salim, T, dkk. 2018. Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Tongke-Tongke Di Kabupaten Sinjai, *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. Vol 10(2): 268-282. ISSN: 1907-5316 ISSN ONLINE: 2613-9979.
- Saridi, S., dkk. 2021. Implementasi Pariwisata Berkelanjutan: Indikator Ekonomi Untuk Masyarakat Lokal di Plataran Borobudur Resort & Spa). *Tornare - Journal of Sustainable Tourism Research* Vol. 3, No. 2, Mei 2021: 62 - 67 eISSN 2715 – 8004.
- Sya, A. dan Hotimah, O. 2021. *Manajemen Ekowisata*. Jakarta Timur: UNJ Press.
- Tenriwaru, et.al. 2022. *Economos: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Volume 5, Nomor 1, April 2022. Konseptualisasi Pariwisata Berwawasan Lingkungan Dalam Perspektif Green Accounting (Studi Kasus Taman Nasional Bantimurung).
- Wijaya, Y. A. 2021. Ekowisata Hutan Mangrove Sebagai Destinasi Pariwisata Di Belawan Sumatera Utara. *Sintaksis: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol 1 No 1 Juni 2021. P-ISSN 2774-5606. E-ISSN 2775-6483

Peraturan Pemerintah

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.

BIODATA PENULIS

Nama : Nelsye Lumanauw
Jabatan : Dosen Lektor
Instansi : Politeknik Internasional Bali

Nama : Aulia Benazira
Jabatan : Dosen Asisten Ahli
Instansi : Politeknik Negeri Medan